

Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Program *Parenting Class* di Tk Negeri 14 Kota Bima Nusa Tenggara Barat (NTB)

Nur'ainy

Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author: iinnurainy56@gmail.com

Article history

Dikirim:

16-05-2025

Direvisi:

18-06-2025

Diterima:

19-06-2025

Key words:

Guru;Orang
Tua;Kemandirian;Parenting
Class

Abstrak: Kemandirian adalah aspek yang teramat penting dalam perkembangan anak usia dini, akan tetapi masih terdapat anak yang belum mampu menunjukkan kemandirian secara optimal, yang disebabkan oleh kurangnya kerjasama antara kedua pihak yaitu guru serta orang tua. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengkaji kolaborasi antara guru serta orang tua untuk membentuk kemandirian anak usia dini di TK Negeri 14 Kota Bima. NTB melalui program *parenting class*. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, cara mengumpulkan datanya terdiri dari tiga tahap yakni pengamatan, wawancara, serta dokumentasi, kemudian di analisis melalui penyaringan data atau mereduksi, kemudian penyajian data dengan narasi, serta penarikan kesimpulan. Dan dilakukan pengecekan ulang data menggunakan triangulasi yakni sumber serta teknik. Hasil penelitiannya menunjukkan guru dan orang tua berkolaborasi secara efektif melalui program *parenting class* untuk membentuk kemandirian anak, yang berdampak pada peningkatan kemandirian anak dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari terlepas dari pertolongan orang tua yang menjadi faktor pendukung keberhasilan kolaborasi dalam penelitian ini adalah adanya kesediaan guru serta orang tua yang sangat terlibat secara aktif.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fase akuisisi pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan pembentukan kebiasaan. Pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang disengaja serta terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk kekuatan spiritual, religiusitas, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, budi pekerti yang luhur, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka pribadi, masyarakat, bangsa juga negara (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Pada dasarnya, pendidikan adalah syarat serta kewajiban bagi setiap orang. Melalui pendidikan setiap orang akan melewati fase perkembangan yang ada di dalam kehidupan. Sebelum memasuki pendidikan dasar tentu saja harus melewati salah satu lembaga pendidikan yang didedikasikan untuk mendukung pengembangan dan pertumbuhan umum anak yakni

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang bekerja untuk meningkatkan seluruh aspek kecerdasan anak.

Dalam pendidikan anak usia dini ada salah satu aspek perkembangan yang menjadi fokus utama yaitu kemandirian. Secara garis besar Kemandirian merupakan sikap yang diperoleh secara bertahap atau sebagai hasil perjalanan perkembangan seseorang yang merupakan jalan menuju kemandirian (Rahmah et al., 2025). Sedangkan Kemandirian dalam anak usia dini merupakan komponen penting dalam psikologi perkembangan. Usia 0–8 tahun dianggap sebagai "usia keemasan" bagi perkembangan perilaku dan karakter anak, khususnya kapasitas mereka untuk bertindak mandiri (Sri handayani, 2025). Kemandirian tidak hanya kemampuan anak untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan, akan tetapi juga mencerminkan kemampuan bertanggung jawab atas dirinya sendiri, anak juga berani mengambil keputusan, serta anak bisa menyelesaikan tantangan yang dihadapinya. Anak yang mandiri umumnya adalah anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan dirinya. Anak berani berkomunikasi secara sosial, dengan hal tersebut anak akan berani menghadapi lingkungan yang ada di jenjang dasar berikutnya (Mahyuni Rantina, 2015).

Kemampuan yang diperoleh anak-anak di semua aspek tumbuh kembang anak yang mencakup nilai-nilai agama dan moral, keterampilan fisik-motorik, keterampilan kognitif, bahasa, keterampilan sosial-emosional, dan seni. Uraian tersebut menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Bab 1 Pasal 1 Poin 2. (Kementerian Pendidikan Nasional RI, 2014) dalam aspek sosial-emosional seharusnya anak sanggup memperlihatkan sikap kemandirian, khususnya pada anak usia 4-5 tahun seperti contohnya, mudah bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, makan dan minum sendiri, memakai pakaian sendiri, memasang sepatu sendiri, memilih kegiatan, memecahkan masalah, dan dapat menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain.

Namun pada kenyataannya, masih terdapat anak pada usia tersebut belum sanggup menunjukkan indikator-indikator kemandirian secara optimal. Masih terdapat anak yang bergantung kepada orang lain baik itu gurunya, orang tua, serta orang lain pada umumnya. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor, seperti pola asuh orang tua yang *overprotective* terlalu mengekang anaknya, atau bahkan orang tua yang selalu mengiyakan kemauan anaknya dan kurangnya stimulasi yang tepat dari lingkungan, serta belum terjalannya kesinambungan dan kerja sama antara pendidikan di rumah dan di sekolah dalam membentuk sikap kemandirian anak.

Seperti yang terjadi di TK. YPPK Kuntum Mekar pada penelitian terdahulu yakni penelitian dari Andranus Krobo menunjukkan adanya permasalahan dalam kemandirian, masih terdapat anak yang suka menangis ketika ditinggal oleh orang tuanya ketika sekolah, kemudian masih terdapat anak yang belum bisa memakai sepatu sendiri, terdapat juga anak pemalu, bahkan ada anak yang hobi mengeluh. Hal tersebut akan membuat anak sulit untuk mandiri ketika beranjak dewasa apabila tidak dilatih oleh orang tua bahkan gurunya (Krobo, 2021). Penelitian terdahulu lainnya dari penelitian Adrati sovia dan Setiawati terkait dengan kemandirian anak di Nagari Campago Padang Pariaman menunjukkan tingkat kemandirian anak masih rendah. Hal tersebut dilihat dari perlakuan anak yang bergantung pada orang tuanya. Di sisi lain orang tua kurang memberikan pembiasaan. Pembiasaan dari orang tua sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Oleh karena itu sebagai orang tua wajib



memberikan pembiasaan terkait dengan segala aktivitas yang dapat mengembangkan kemandirian anak usia dini (Sovia, 2025).

Dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan anak usia dini, pendidik tentu memainkan peran yang begitu penting dalam meningkatkan semua aspek perkembangan anak seperti halnya dalam membimbing, mendidik, mengajarkan, melatih hingga perkembangan anak dapat teroptimalkan. (Salza Vyka Purnomo dan Edo Dwi Cahyo, 2023) Guru serta orang tua pada dasarnya mempunyai visi yang sama dalam pendidikan anak usia dini (Kasiyanto, 2022). Sebagai pedoman hidup, Al-Quran mengajarkan terkait pendidikan karakter wajib dilatih pada anak untuk bekal penting dalam menjalani kehidupan (Fanhas & Mukhlis, 2017). Oleh karena itu, pendidikan karakter pada anak khususnya kemandirian harus diajarkan sejak dini mungkin, karena pada usia itulah dapat mudah dibentuk kepribadian anak.

Program *parenting class* merupakan kegiatan yang melibatkan guru dan orang tua dalam sebuah forum edukatif, diskusi, dan refleksi bersama yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua terkait pentingnya peran dalam pendidikan anak usia dini. *Parenting Class* tidak hanya berguna untuk media sosialisasi informasi, tetapi juga sebagai ruang strategis untuk membentuk persamaan persepsi antara guru dan orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang anak, khususnya dalam membangun karakter kemandirian. Kegiatan sekolah melalui program *parenting* dapat memberikan faedah untuk berbagai pihak seperti halnya orang tua dapat giliran untuk belajar terkait cara membentuk dan mengembangkan tumbuh kembang anak mereka. Selain itu orang tua bisa merasa semakin diperlukan saat proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Serta semua orang tua bisa mendapatkan tali silaturahmi dengan memiliki hubungan baik antar orang tua lain serta guru di sekolah. (Sumanto, 2018)

Fakta yang terjadi juga ditemukan di TK Negeri 14 Kota Bima NTB. Sekolah tersebut mengadakan program *parenting class* yang dilakukan setiap semesternya atau dalam satu kali pertemuan. Dalam kegiatan tersebut guru diundang untuk hadir untuk membahas terkait perkembangan anak di sekolah yang salah satunya terkait dengan perkembangan kemandirian. Guru menginformasikan bahwa dari banyaknya anak usia dini di TK Negeri 14 Kota Bima belum sepenuhnya mandiri. Oleh sebab itu dibutuhkan kerjasama guru serta orang tua untuk membentuk kemandirian anak. Teruntuk anak yang sudah mandiri dapat dikembangkan lebih optimal lagi oleh orang tuanya. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut bentuk kolaborasi seperti apa yang dilakukan guru dan orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini di TK Negeri 14 Kota Bima NTB.

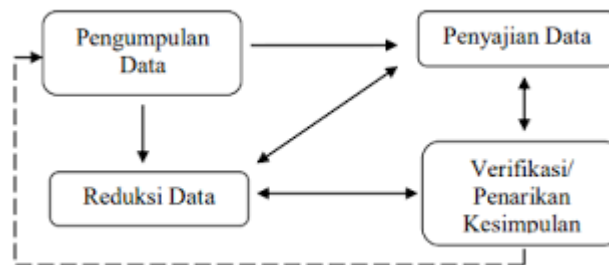
METODE PENELITIAN

a. Metode Penelitian

Pada penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif. Dalam (Waruwu, 2023) Bogdan dan Traylor mengutarakan bahwa penelitian kualitatif yaitu tahapan penelitian yang memperoleh data deskriptif seperti rangkaian kata yang ditulis serta perkataan secara lisan yang bersumber dari orang. Selain itu perilaku juga yang diteliti. Pendapat lain dari Crewell dalam (Akmal, 2023) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memahami sebuah makna serta mengeksplorasi dari sejumlah individu bahkan sekelompok orang yang memiliki masalah sosial. Secara umum penelitian kualitatif bisa dipergunakan untuk penelitian terkait



- sejarah, fenomena, tingkah laku manusia, bahkan kehidupan masyarakat yang semuanya bisa diteliti.
- b. Tempat Penelitian
Penelitian ini tempatnya berada di TK Negeri 14 Kota Bima NTB.
 - c. Sumber Data
Sumber data yang digunakan yaitu sumber data utama dan pendukung. Yakni primer dan sekunder. Sumber primer informasinya didapat dari guru juga orang tua. Dan sumber data sekunder didapat dari internet yang seperti jurnal dan buku.
 - d. Teknik Pengumpulan Data
Cara mengumpulkan data dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Sugiyono, (2019:308) Cara mengumpulkan data bisa dilakukan dalam berbagai macam seperti setting, sumber, dan berbagai cara. Kalau dilihat dari *setting* data dapat disatukan pada (*natural setting*) *setting* alamiah serta peneliti juga dapat memakai sumber data primer serta sekunder.
 - e. Teknik Analisis
Cara menganalisis data yakni dengan mereduksi data (memilah point penting dari hasil penelitian) langkah selanjutnya yaitu menyajikan data dengan bentuk narasi, dan terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Dalam mengecek ulang data dapat melalui triangulasi sumber serta triangulasi teknik.



Gambar. 1 Komponen Analisis Data
Sumber: Miles dan Huberman, (2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam membentuk kemandirian anak usia dini tentunya tidak terlepas dari peran guru dan orang tua yang bekerja sama demi tercapainya tumbuh kembang anak yang optimal. di TK Negeri 14 Kota Bima NTB bentuk kolaborasi guru dan orang tua dilakukan melalui sebuah kegiatan rutin yakni *parenting class* (kelas pengasuhan) maksudnya adalah sebuah forum yang di dalamnya akan saling bertukar informasi antara guru dan orang tua murid mengenai aspek perkembangan anak yang salah satunya mengenai kemandirian.

Dalam penelitian ini, proses kolaborasi tersebut diexplorasi melalui wawancara dengan salah satu guru, dan dua orang tua murid yakni ibu Nadira S,Pd. dan Ibu Yani serta Ibu Erni. Peneliti menanyakan terkait bagaimana kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini yang dilaksanakan melalui program *parenting class*. Sebagai guru ibu Nadira mengatakan “Bentuk kolaborasi guru dan orang tua di TK Negeri 14 Kota Bima sudah cukup berjalan sangat lama dan melalui program *parenting class* ini guru dan orang tua dapat

bersilaturahmi dengan baik. Terkait dengan kemandirian anak sebagai guru kami menginformasikan pada orang tua bentuk kemandirian yang belum optimal anak lakukan, misalnya dalam menggunakan *toilet training*.

Lebih lanjut, Ibu Nadira menjelaskan masih terdapat beberapa anak yang belum mandiri mereka masih perlu diantar dan ditungguin oleh gurunya. Selain itu masih terdapat anak yang bergantung pada gurunya saat waktu makan. Mereka masih ada yang mau ditungguin oleh orang tuanya bahkan ketika memasang sepatu masih ada juga yang belum mandiri. Oleh karena itu sekolah mengadakan program *parenting class* agar orang tua dapat menstimulasi anak di rumah sesuai dengan bentuk kemandirian yang belum optimal, dan kami sebagai guru meminta orang tua untuk melatih anak secara berkesinambungan, yakni secara berulang. Agar anak mudah mandiri karena terbiasa melakukannya. Selain melalui *parenting class*, kami sebagai guru tetap memantau perkembangan anak di rumah melalui *whatsapp group* bersama orang tua, melalui media sosial tersebut orang tua dapat melaporkan perkembangan kemandirian anaknya. Sesekali juga guru melakukan *home visit* (kunjungan rumah) untuk melihat langsung aktivitas anak di rumah”

Sedangkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua anak yakni Ibu Yani mengatakan bahwa: “Dengan adanya program *parenting class* yang diadakan oleh TK Negeri 14 Kota Bima kami sebagai orang tua sangat antusias untuk turut hadir dalam program tersebut kami bisa mengetahui informasi secara langsung dari guru terkait kemandirian anak di sekolah. Selain itu, kami juga diberi masukan agar dapat melatih kemandirian anak di rumah. Dengan hal tersebut sebagai orang tua tidak ingin juga kalau anaknya tidak mandiri, maka dari itu anak harus dilatih dan dibentuk kemandiriannya mulai dari melakukan hal-hal sederhana atau bahkan nantinya anak akan melakukan hal yang sulit”.

Sejalan dengan pendapat orang tua lainnya yakni Ibu Erni mengatakan “Program *parenting class* sangat membantu orang tua untuk mengetahui informasi langsung dari pihak sekolah. Setelah kami diberikan masukan terkait kemandirian anak, tidak lama dari kegiatan tersebut anak langsung dilatih seperti halnya dalam menggunakan *toilet training*, makan minum sendiri, berpakaian sendiri, merapikan mainan sendiri, memakai sepatu sendiri dan melakukan aktivitas lainnya. Hal tersebut dilakukan secara berulang terus menerus agar nantinya anak akan terbiasa melakukannya sendiri. Dan ketika di sekolah nanti anak sudah tidak bergantung kepada orang lain atau gurunya lagi”.

Sementara hasil observasi peneliti melihat secara langsung perkembangan kemandirian anak seperti halnya dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah, misalnya ketika mereka merapikan kembali alat belajar di tempatnya, kemudian ketika makan dan minum di jam istirahat mereka terlihat mandiri tidak lagi bergantung pada gurunya untuk menyuapi makanan. Begitupun ketika pulang sekolah mereka terlihat memakai sepatu secara mandiri, hal tersebut menunjukkan keberhasilan dari kegiatan *parenting class*, yang ditujukan pada orang tua untuk melatih anak secara berkesinambungan (berulang) dalam melakukan berbagai aktivitas sehingga anak dapat mandiri dan diaplikasikan di sekolah, terkait apa yang telah diajarkan orang tua di rumah. Di bawah ini merupakan beberapa potret terkait kemandirian yang berhasil anak lakukan.





Gambar 2. Anak sedang makan dan memakai sepatu serta merapikan alat permainan.

Gambar di atas merupakan bentuk contoh kemandirian anak yang dilatih secara berulang oleh orang tua di rumah dan anak dapat menerapkan dengan baik ketika berada di sekolah. Dengan hal itu guru juga merasa senang apabila anak dapat belajar mandiri setelah distimulasi oleh orang tuanya. Hal tersebut berhasil karena melalui program *parenting class* yang melibatkan guru serta orang tua, yang di mana guru memberikan edukasi terhadap orang tua agar bisa melatih kemandirian anak yang belum optimal. Keikutsertaan orang tua ketika kegiatan pembelajaran di TK Negeri 14 Kota Bima NTB menjadi kunci utama dalam mewujudkan lingkungan belajar yang holistik serta mendukung tumbuh kembang anak dengan optimal.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yakni dari Sari & Rosyida dalam (Bayu hatami, Herawati, 2024) yang menjelaskan bahwa orang tua mempunyai peranan yang begitu krusial dalam dunia pendidikan, serta perkembangan anak, dan tentunya dalam membentuk kemandirian pada anak. Yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kemandirian anak adalah pola asuh orang tua. Orang tua mempunyai peran penting dalam pendidikan anak sebab orang tua adalah contoh bagi anak, orang tua dapat menjadi model dalam pembentukan karakter anak, dan tentunya dalam pengasuhan orang tua memiliki peran yang begitu krusial seperti halnya dalam mendidik, membimbing, melatih serta mengajarkan anak hingga anak terbiasa melakukan aktivitas sendiri.

KESIMPULAN

Hasil uraian di atas bisa disimpulkan bahwa bentuk kolaborasi guru serta orang tua untuk membentuk kemandirian anak usia dini di TK Negeri 14 Kota Bima dilakukan melalui program *parenting class*. Guru dan orang tua berkolaborasi secara efektif dalam program tersebut. Kolaborasi dimulai dengan berbagi informasi terkait perkembangan kemandirian anak di sekolah dan di rumah. Guru menginformasikan berbagai indikator kemandirian yang belum optimal pada anak seperti dalam penggunaan toilet training, makan-minum, dan memakai sepatu. Dan orang tua sangat antusias mengikuti *parenting class* serta menerapkan stimulasi kemandirian di rumah secara berulang-ulang sesuai dengan masukan dari guru sehingga anak akan terbiasa mandiri dalam melakukan berbagai kegiatan atau aktivitas.

Selain melalui kegiatan *parenting class*, kolaborasi guru dan orang tua juga dilakukan melalui komunikasi via *WhatsApp group*, di mana orang tua dapat melaporkan perkembangan kemandirian anak di rumah. Kolaborasi guru dan orang tua mempunyai dampak yang positif pada peningkatan kemandirian anak. Hal itu dapat diamati dari kesanggupan anak dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari tanpa perlu pertolongan orang lain, seperti merapikan alat belajar, makan-minum sendiri, dan memakai sepatu secara mandiri dan aktivitas lainnya. Pada intinya kolaborasi guru dan orang tua melalui program *parenting class* terbukti efektif dalam membentuk kemandirian anak usia dini di TK Negeri 14 Kota Bima. NTB dan

penelitian ini bisa dijadikan contoh bagi lembaga-lembaga lain yang belum menerapkan kegiatan antar guru, serta orang tua dalam membentuk dan mengembangkan aspek perkembangan anak yang salah satunya kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, S. & B. M. (2023). Evaluation of The Implementation of The Meskom Village Direct Cash Assistance Program, Bengkalis District. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, Vol.4, No. (3) 3217–3223.
- Bayu hatami, Herawati, S. (2024). Peran Orangtua dan Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*, Vol.4, No.(2).
- Fanhas, E., & Mukhlis, G. N. (2017). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Q.S. Lukman: 13-19. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.3(3a), No.5.
- Kasiyanto, T. (2022). *Pola Kerja Sama Guru dan Orang tua Dalam Hasil Pembelajaran* (Vol. 9).
- Kementrian Pendidikan Nasional RI. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 1–76.
- Krobo, A. (2021). Kemandirian Anak Mengurus Diri Sendiri Dikembangkan Melalui Metode Pembiasaan. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.4, No.(2), 71.
- Rahmah, A., Salsabila, A. A., Saputri, C. A., Kartika, A., & Pertiwi, A. D. (2025). *Peran Orang Tua terhadap Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini : Sibling Rivalry*. Vol.8, No(2).
- Rantina, M. (2015). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol.9, No.(2), 182.
- S, S. (2018). Pengaruh Program Parenting Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Pada Paud Paramata Bunda Kota Palopo). *Palita: Journal of Social-Religion Research*, Vol.2, No.2(2), 167.
- Salza Vyka Purnomo, & Edo Dwi Cahyo. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Perilaku Anak Usia Dini di RA AL ISLAH. *Islamic EduKids*, Vol.5, No.(1), 69.
- Sovia, A. (2025). Hubungan antara Pembiasaan Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Dini di Nagari Campago Kabupaten Padang Pariaman. *Journal Family Education*, Vol.1, 38–42.



Sri Handayani, M. A. (2025). Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol.10, No.(2), 239.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, Vol.7, No.(1).

